**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh sebagai proses sosialisasi anak yang terarah. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan suatu standar untuk mencapai pendidikan yang berkualitas

Dalam peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan.

1

Selain itu, dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 pasal 1 ayat 1 dimuat standar isi untuk setiap tingkatan kelas di SD/MI berisi delapan mata pelajaran yang salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD memiliki tujuan antara lain: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis; (2) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (3) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik maka diperlukan keterampilan berbahasa yang memadai.

Menurut Tarigan (1994: 1) bahwa:

Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*).

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat resepsif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca merupakan keterampilan yang digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis.

Burn, dkk (Rahim, 2011: 1) menjelaskan bahwa “keterampilan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Membaca tidak hanya dapat mengubah sudut pandang seseorang, melainkan juga bisa mengubah hidup secara total”. Maka dari itu, kebiasaan membaca haruslah ditanamkan sejak dini. Ada baiknya jika kita meluangkan waktu sedikitnya satu jam sehari untuk membaca buku. Proses pembelajaran di sekolah hampir tidak terlepas dengan kegiatan membaca. Semakin sering kegiatan membaca dilakukan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan siswa.

Membaca merupakan kegiatan terpadu dari keterampilan berbahasa. Membaca sangat bersandar pada keterampilan berbahasa. Pendekatan pengalaman berbahasa dapat digunakan dalam pengajaran membaca karena kekuatan konseptual dan longistik yang dibawa anak ke sekolah harus digunakan secara penuh.

Menurut Heilman, dkk (Resmini, 2006: 234) bahwa:

Membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan. Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dengan tulisan orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca. Apabila dihubungkan dengan murid di SD, berarti tujuan pembelajaran membaca adalah agar murid memiliki keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan.

Sedangkan menurut Burn, dkk (Rahim, 2007: 1) bahwa:

Keterampilan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai dengan tujuan membaca itu sendiri. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) siswa diarahkan agar mampu membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kompotensi yang dikembangkan dalam pembelajaran membaca tertulis dalam indikator pembelajaran. Indikator pembelajaran tersebut adalah membaca teks percakapan dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat, mencatat pokok-pokok isi percakapan dan menulis isi rangkuman percakapan.

Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12–17 Februari 2018 kelas V SDN 31 Tellang Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, peneliti memperhatikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada kegiatan observasi ini, peneliti melihat bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam kelas cukup monoton dikarenakan guru kelas hanya menggunakan metode ceramah selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung sehingga penggunaan strategi pembelajaran belum optimal, penggunaan media dan alat peraga belum secara maksimal, kurang memperhatikan keaktifan siswa dan kurang memberi variasi/*ice breaking* dalam pembelajaran. Di akhir observasi, peneliti menerapkan strategi SQ3R secara singkat dan memberikan beberapa soal yang terdapat pada buku paket pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa. Peneliti menemukan beberapa masalah sebagai berikut: sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemahaman dengan kata-kata sendiri atau pertanyaan yang membutuhkan penalaran, kurang mampu membacakan teks percakapan dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat, kurang mampu menentukan pokok pikiran, dan menyimpulkan isi cerita/wacana dalam beberapa kalimat, sehingga hasil belajar yang diharapkan kurang memuaskan, serta siswa terlihat pasif, kurang percaya diri, dan kurang berinteraksi dengan siswa lainnya dalam proses pembelajaran.

Dari data observasi tersebut menjadi alasan peneliti memilih keterampilan membaca sebagai pokok permasalahan yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setiap pelajaran membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan apa yang akan dipelajari. Begitupula halnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan membaca tentu memerlukan strategi dalam membacanya. Salah satu strategi yang dapat mengatasi permasalahan seperti yang dipaparkan diatas adalah strategi SQ3R. Strategi SQ3R adalah strategi yang efektif dan mengandung unsur pembelajaran fungsional agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

Tarigan (1994: 35) bahwa:

Dalam teori membaca dikenal beberapa strategi membaca. Pada dasarnya strategi membaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaaan tersebut. Salah satu strategi yaitu SQ3R (*Survey Question Read Recite Review*). Strategi ini merupakan suatu rencana membaca yang terdiri dari mensurvei isi, membuat pertanyaan, membaca isi, menceritakan isi bacaan dan meninjau kembali bacaan.

Dengan memanfaatkan langkah-langkah yang terdapat dalam strategi SQ3R, maka akan menimbulkan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami isi bacaan sehingga menimbulkan kesan yang baru dalam pembelajaran membaca. Dengan demikian, siswa tersebut merasa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran sehingga sedikit demi sedikit hasil belajar siswa akan meningkat. Alas an kedua secara teori suatu pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya dalam pembelajaran sehingga keaktifan dalam pembelajaran meningkat karena siswa diberlakukan sebagai subyek bukan obyek pembelajaran, hal ini sesuai dengan harapan yang diinginkan dalam pembelajaran strategi SQ3R sehingga peneliti yakin dan percaya bahwa strategi SQ3R mampu menjawab masalah yang dihadapi siswa Kelas V SDN 31 Tellang Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi masalah yang timbul dengan melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Strategi *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa pada kelas V SDN 31 Tellang Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi *survey question read recite review* (SQ3R) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada kelas V SDN 31 Tellang Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng?
2. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan strategi *survey question read recite review (SQ3R*) untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa pada kelas V SDN 31 Tellang Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi Akademisi, temuan penelitian dapat dijadikan sebagai landasan teori pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya.
4. Bagi Peneliti, untuk memperluas pengetahuan peneliti tentang strategi SQ3R dan menjadi pendukung dalam pengembangan teori untuk penelitian selanjutnya.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi Siswa, akan dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran membaca sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap minat mereka dalam belajar sekaligus akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
7. Bagi Guru, sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya secara sinergis akan menumbuhkembangkan semangat persaingan positif di dalam lingkungan sekolah menuju upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran.
8. Bagi Sekolah, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang berindikasi pada besarnya motivasi serta meningkatkan kemampuan pemahaman siswa

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Strategi SQ3R**
3. **Pengertian Strategi SQ3R**

SQ3R ialah strategi membaca yang telah diperkenalkan oleh Robinson pada tahun 1961. Abidin (2012) mengemukakan bahwa Francis Robinson pertama kali menggunakan strategi SQ3R ketika meneliti tentang tingkat keterampilan membaca siswa-siswanya dan menemukan fakta bahwa para siswanya hanya mampu mengingat setengah dari apa yang telah mereka baca. Ini adalah kenyataan yang menyedihkan bagi siswa, baik siswa sekolah dasar maupun sekolah tingkat atas. Untuk memecahkan masalah ini, Robinson menggunakan model tersebut untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan jangka panjang.

Strategi SQ3R adalah salah satu strategi membaca untuk memahami isi bacaan yang menggunakan langkah-langkah secara sistematis dalam pelaksanaannya. Menurut Soedarso (2005) dalam Dalman (2013: 189) bahwa “Membaca dengan cara SQ3R merupakan proses membaca yang terdiri atas lima langkah, yaitu *survey, question, read, recite, review”.*

Abidin (2012: 107) mengemukakan bahwa :

SQ3R adalah metode pembelajaran membaca yang terdiri atas lima langkah yakni *survey, question, read, recite, dan review* yang sangat tepat digunakan sebagai metode membaca bahan bacaan ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama penerapan metode ini adalah (1) untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan, dan (2) mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.

9

Strategi SQ3R adalah model pembelajaran yang dapat mengembangkan metakognitif siswa, yaitu menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara cermat dan seksama dengan langkah-langkah pembelajaran yang interaktif.

1. **Karakteristik Strategi SQ3R**

Karakteristik strategi SQ3R yang dirancang oleh Robinson (Rahim, 2007: 12) adalah:

Yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman murid terhadap isi bacaan. SQ3R merupakan singkatan dari kata *Survey* (membaca sekilas), *Question* (bertanya), *Reading* (membaca), *Recite* (menjawab), dan *Review* (meninjau kembali). Dimana dalam menggunakan model ini, sebelum membaca kita melakukan survey untuk memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan dengan cara melihat bagian permukaan dan akhir.

Setelah menyurvei buku dapat dirumuskan beberapa pertanyaan untuk diri sendiri tentang bacaan tersebut yang diharapkan jawabannya ada di dalam buku. Hal ini akan membantu dan menuntun kita memahami bacaan. Dengan bekal rumusan pertanyaan-pertanyaan tadi, barulah kita membaca. Pertanyaan itu merupakan penentuan yang dapat membantu pembaca menemukan informasi yang diinginkan dengan cepat.

1. **Langkah-langkah Strategi SQ3R**

Pada dasarnya, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penerapan model ini (Dalman, 2013) adalah sebagai berikut:

1. *Survey* (Tinjau)

Survei ialah langkah membaca untuk mendapatkan gambaran keseluruhan yang terkandung di dalam bahan yang dibaca. Menurut Soedarso (2005), survei atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud: a) mempercepat menangkap arti, b) mendapatkan abstrak, c) mengetahui ide-ide yang penting, d) melihat susunan (organisasi) bahan bacaan tersebut, e) mendapatkan minat perhatian yang saksama terhadap bacaan, dan f) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

Macam-macam survei pembaca yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Survei Buku: dalam prabaca buku, tindakan pertama yang perlu dilakukan adalah memerhatikan judul buku dan mengajukan pertanyaan tentang topic yang terkandung di dalamnya. Lalu melihat nama penulis dan atributnya yang biasanya memberikan petunjuk penulisan, untuk melihat aktualisasinya, lihat tahun penerbitnya, kalau ad abaca juga sampul buku bagian belakang yang memuat pesan penerbit mengenai hal penting dari buku. Tahap berikutnya adalah (1) telusuri daftar isi, (2) baca pengantar, (3) lihat table, grafik, dan lain-lain, (4) apendiks (suplemen), dan (5) indeks (kata-kata kunci).
2. Survei Bab: sebelum membaca suatu bab, adkan survei terlebih dahulu dengan leibh teliti dibandingkan survei secara keseluruhan tadi. Selain itu juga, amati subjudul-subjudul dan kaitannya, dan alat-alat bantu visual yang ada di bab itu seperti grafik, peta, dan lain-lain. Lalu perhatikan (1) paragraf pertama dan akhir, (2) ringkasan, (3) subjudul.
3. Survei Artikel: Artikel yang dibaca: (1) ada yang terus saja ditelan, (2) ada yang perlu diuji kembali, (3) ada yang perlu diringkas, (4) ada yang perlu ditimbang-timbang, dan (5) ada yang langsung dibuang saja. Oleh karena itu, sebelum membaca secara lengkap hendaknya Anda survei dahulu.
4. Survei *Klipping*: Untuk mendapatkan bahan yang benar-benar memenuhi kebutuhan kita dengan cepat, lakukan prabaca seperti berikut: (1) perhatikan judul, (2) perhatikan penulisnya, (3) seterusnya lakukan seperti prabaca artikel.

Langkah-langkah survei (Hamra dan Eny Syatriana, 2010) dapat dilakukan sebagai berikut: a) baca judul, kepala, atau bab, b) baca pengantar atau paragraf pertama untuk menemukan pikiran utama bab tersebut, c) baca kepala atau subkepala (*heading and subheading*), d) baca kalimat pertama setiap paragraf untuk menemukan ide utama setiap paragraf, e) perhatikan *graph, charts,* gambar kalau ada, bagian yang ditebalkan, digaris bawahi, atau dicetak miring dll, f) baca ringkasan kalau ada dan lihat daftar kosakata kalau tersedia.

1. *Question*

Bersamaan pada saat survei, ajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan itu, dengan mengubah judul dan subjudul serta sub dari subjudul menjadi suatu pertanyaan. Gunakan kata-kata *siapa, apa, kapan, dimana,* atau *mengapa*.

Pada waktu membaca buku secara keseluruhan, pertanyaan-pertanyaan Anda mungkin terlalu umum, tetapi pada saat survei pada bab ke bab pertanyaan-pertanyaan dapat lebih spesifik. Suatu pertanyaan dapat menimbulkan beberapa pertanyaan lain tentang isi secara lebih mendalam.

Menurut Burn dkk (Khalik, 2008: 14) bahwa:

Setelah murid membaca secara sekilas (buku ditutup sementara), murid menyusun pertanyaan sesuai dengan yang mereka telah peroleh saat membaca sekilas. Pertanyaan tersebut ditulis oleh guru di papan tulis. Bila pertanyaan yang disusun kurang maksimal mendorong mereka untuk memahami isi bacaan 60% ke atas. Guru dapat mengemukakan jawaban sebagai pancingan untuk membuat pertanyaan. Tahap ini peranan bimbingan guru sangat menentukan untuk efektivitas tahap berikutnya.

1. *Read*

Pada tahap membaca ini ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu a) Jangan membuat catatan-catatan. Ini akan memperlambat dalam membaca. Selain itu juga, catatan itu bisa jadi hanya merupakan kutipan kata-kata penulisannya saja; dan b) Jangan membuat tanda-tanda seperti garis bawah pada kata maupun frasa tertentu, bisa jadi setelah selesai membaca acapkali ternyata salah memilihnya. Kalau memang ada yang menarik atau dianggap penting cukup beri tanda silang di pinggir halaman dulu. Untuk kemudian nanti dapat dicek kembali. Oleh sebab itu, pada tahap ini harus mampu berkonsentasi atau fokus dalam membaca teks. Dalam hal ini, apa yang dibaca sebaiknya jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan pada tahap ke-2 (*Question*) dan harus dipahami.

Abidin (2012: 108) mengemukakan dengan lebih sederhana bahwa “tahap membaca dilakukan oleh siswa untuk menemukan lokasi jawaban untuk pertanyaan yang telah dibuat”.

1. *Recite*

Setiap selesai membaca berhentilah sejenak. Pada dasarnya, tahap ini adalah kelanjutan dari tahap ketiga (*Read*). Oleh sebab itu, tahap ini merupakan tahapan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan pada tahap ke-2 dari strategi SQ3R yang tentu saja telah dibaca. Jadi, pada tahap ke-4 ini diminta untuk menyampaikan kembali hasil pemahaman membaca dengan menggunakan bahasa sendiri.

Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah ditulis di papan tulis, pertanyaan yang jawabannya belum sempurna tidak langsung dibahas sampai tuntas oleh guru tetapi diberi kesempatan pada tahap berikutnya untuk disempurnakan oleh siswa melalui bimbingan guru.

1. *Review*

Daya ingat kita terbatas. Sekalipun pada waktu membaca 85% kita menguasai isi bacaan, kemampuan kita dalam waktu 8 jam untuk mengingat detail yang penting tinggal 40%. Dalam tempo dua minggu pemahaman kita tinggal 20%. Oleh karena itu, jangan lewatkan langkah terakhir ini, yaitu *review*. Maksud dari *review* ini adalah mengulangi kembali setelah membaca teks tersebut. Disini membacanya dengan kecepatan tinggi khususnya membaca hal-hal penting yang dibutuhkan.

Langkah ke-5 dari strategi SQ3R ini sangat penting dilaksanakan oleh pembaca yang akan menggunakan strategi tersebut. Dalam hal ini, setelah kita selesai membaca keseluruhan dari apa saja yang harus dibaca, kita perlu mengulangi untuk menelusuri kembali judul-judul dan subjudul serta bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali kita lewatkan sebelum membaca ulang hal ini. Oleh sebab itu, setelah pembaca menyelesaikan tahap ke-5 ini, si pembaca perlu menulis kembali hal-hal penting yang belum sempat dipaparkannya pada saat ia menyampaikan kembali hasil membacanya pada tahap ke-4 dari strategi SQ3R. dengan demikian, pembaca dapat memperkuat pemahamannya terhadap informasi yang dibacanya. Hal ini pun akan menambah daya ingatnya terhadap apa yang dibacanya.

1. **Manfaat Strategi SQ3R**

Membaca dengan strategi SQ3R dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang terdapat dalam singkatan SQ3R tersebut. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan model tersebut, Harras (2010: 77) mengemukakan:

(a) Dengan mensurvei buku terlebih dahulu, murid akan mengenal oraganisasi tulisan dan memperoleh kesan umum dari buku. Hal ini akan mempercepat pemahaman terhadap buku tersebut; (b) Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun tentang apa yang murid baca akan membangkitkan keingintahuan dan membantu kita untuk membaca dengan tujuan mencari jawaban-jawaban yang penting, serta akhirnya akan meningkatkan pemahaman dan mempercepat penguasaan seluruh isi buku; (c) Dapat melakukan kegiatan membaca secara lebih cepat karena dipandu oleh langkah-langkah sebelumnya, yaitu mensurvei buku dan menyusun pertanyaan bacaan; (d) Catatan-catatan tentang buku yang dibaca dapat membantu kita memahami secara cepat dan membantu ingatan kita. Mencatat fakta-fakta serta ide-ide yang penting akan menanamkan kesan yang mendalam pada ingatan kita; (e) Melalui langkah terakhir, yaitu *review* atau mengulangi, kita akan memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh atas bahan yang kita baca.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model SQ3R**

Sebagaimana sebuah strategi pembelajaran dan belajar efektif, strategi SQ3R memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Dalam hal ini, tidak ada satupun model yang sempurna tanpa ada kekurangan. Berikut ini adalah kelebihn dan kekurangan dari strategi SQ3R (Salamah, 2012):

1. Kelebihan:
2. Pendekatan tugas melalui membaca teks dapat membuat siswa lebih percaya diri.
3. Membantu konsentrasi siswa.
4. Strategi ini bisa membantu siswa untuk memfokuskan bagian-bagian yang tersulit dalam membaca, bila sebuah pertanyaan tidak dapat dijawab atau tidak dimengerti, siswa bisa mengidentifikasi kesulitannyadan mendapatkan jawabannya.
5. Melatih memberikan jawaban dalam pertanyaan materi.
6. Membantu mempersiapkan catatan dalam bentuk tanya jawab.
7. Strategi ini dapat diajarkan pada kelompok besar, kelompok kecil ataupun individual.
8. Langkah-langkah sistematis tersebut bisa memosisikan siswa sebagai subjek, bukan sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran.
9. Strategi SQ3R jika dikaitkan dengan mata pelajaran SD, dapat diterapkan di mata pelajaran selain bahasa Indonesia. Karena sebagian besar mata pelajaran yang ada menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan pembaca, kecuali Bahasa Inggris dan Matematika.
10. Kekurangan:
11. Strategi ini menguntungkan untuk membaca bacaan mengunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan pembaca. Oleh karena itu, jika bacaan yang dibaca menggunakan bahasa asing, strategi ini akan sulit digunakan. Disamping itu, strategi ini akan sulit digunakan untuk mata pelajaran yang banyak memuat rumus.
12. Strategi ini sulit digunakan untuk anak SD kelas I dan II karena pada saat mmbaca selain untuk memahami isi bacaannya, juga harus belajar menghafal kosakata dan lafal yang wajar.
13. **Keterampilan Berbahasa**

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dituntut dapat memiliki empat aspek keterampilan seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Tarigan (2008: 1) mengemukakan keterampilan berbahasa atau (*languange arts, languange skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu:

1. Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*);
2. Keterampilan berbicara (*speaking skills*);
3. Keterampilan membaca (*reading skills*);
4. Keterampilan menulis (*writing skills*).

Tiap keterampilan berbahasa tersebut sangat berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya. Keterampilan bahasa tersebut kita peroleh dengan urutan yang teratur. Pada saat masih kecil kita sudah mendengarkan bahasa orang lain. Kegiatan mendengarkan tersebut termasuk kedalam keterampilan bahasa yaitu menyimak. Selain mendengarkan, pada saat masih kecil kita juga sudah bisa berbicara meskipun masih terbata-bata. Setelah kita sudah bisa dengan kedua keterampilan tersebut, maka selanjutnya kita akan belajar membaca dan menulis.

Keterampilan membaca dan menyimak digunakan untuk memahami informasi yang disampaikan melalui bahasa lisan dan tulis. Sebaliknya keterampilan berbicara dan menulis digunakan untuk menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa terdiri atas keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

1. **Keterampilan Membaca Pemahaman**
2. **Membaca**

Keterampilan berbahasa memiliki empat aspek, diantaranya adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Namun dalam pembahasan ini akan lebih dijelaskan mengenai keterampilan membaca. Mulyati (2008: 12) mengemukakan bahwa “membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara.”

Crawley dan Montain (Rahim, 2011: 2) menyatakan bahwa “membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal , tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.” Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Sedangkan Somadaya (2011: 4), “membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Klein dalam Rahim (2011) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: 1) membaca merupakan suatu proses; 2) membaca merupakan strategis; dan 3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses menyalurkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruk makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara` pembaca dan teks.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan komunikasi interaktif antara penulis dan pembaca yang terjadi secara tidak langsung. Dalam proses membaca terjadi beberapa kegiatan seperti memahami dan menafsirkan makna dari suatu bacaan, terjadi interaksi antara pembaca dan penulis serta adanya pengkomunikasian makna melalui pemikiran atau gagasan yang tersirat.

1. **Tujuan Membaca**

Tarigan (2015: 9) mengemukakan “tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.”

Blanton, dkk (Rahim, 2007) berpendapat bahwa membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan sesuatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Adapun tujuan membaca yang dimaksud: 1) kesenangan; 2) menyempurnakan bacaan nyaring; 3) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik; 4) menggunakan strategi tertentu; 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi-informasi yang telah diketahui; 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan; 7) mengkonfirmasikan atau menolak prediksi; 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; serta 9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Dengan demikian bahwa tujuan membaca haruslah ada dalam setiap diri pembaca, karena itu merupakan salah satu awal yang baik dalam memulai kegiatan membaca.

1. **Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca pada hakikatnya perlu dimiliki oleh setiap orang terlebih lagi oleh peserta didik untuk mencapai pengetahuan yang lebih luas. Membaca seseorang dapat mengetahui pesan yang disampaikan penulis lewat tulisan.

Menurut Sugono (2008: 143) “Keterampilan adalah sebuah usaha untuk mengetahui dan atau memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam KBBI, keterampilan adalah kecakapan orang untuk memahami bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara.”

Menurut Alek A (2010) mengatakan bahwa keterampilan membaca adalah suatu keterampilan berbahasa, membaca merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh semua anggota komunitas yang membuka diri dalam cakrawala pemikiran positif, referensial, berpikiran luas meultidimensional, dan kearah depan demi kemajuan kualitas hidup dan kehidupan manusia.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan meningkatkan kualitas membaca, akan terbina tata baca yang baik dan benar serta menumbuhkan kebiasaan membaca.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca**

Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca, baik membaca permasalahan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Lamb dan Arnol (Rahim, 2007:6) ada 3 (tiga) yaitu; “ a) Faktor fisiologis, b) faktor intelektual, dan c) faktor lingkungan ‘’. Ketiga pendapat tersebut dapat diuraikan sebagi berikut :

1. Faktor Fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbelakangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman mereka.

1. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQnya sudah pasti akan berbeda hasil dan keterampilan membacanya.

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ikut mempengaruhi kemajuan keterampilan membaca murid. Faktor lingkungan tersebut ialah:

1. Latar belakang dan pengalaman anak dirumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan keterampilan bahasa anak. Kondisi dirumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membentuk anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal didalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh cinta kasih, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Kualitas dan luasnya pengalaman anak dirumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna, pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

1. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah murid. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi murid mempengaruhi kemampuan verbal murid. Semakin tinggi status sosial ekonomi murid semakin tinggi kemampuan verbal murid. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicaraakan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak.

1. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan keterampilan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri anak.

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak, baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai. Seorang guru harus berusaha memotivasi muridnya. Murid yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

1. **Membaca Pemahaman**

Menurut Rubin (Somadayo,2011:7-8) “membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal”. Dalam membaca pemahaman tersebut terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran pembaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan penulis. Maka dari itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam suatu bacaan.

Dalman (2013: 87) mengemukakan “membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman ialah kegiatan membaca yang menuntut pembaca mengetahui dan mengingat hal-hal pokok, serta mengetahui hal-hal penting beserta rinciannya. Dalam membaca pemahaman juga menuntut ingatan pembaca untuk memahami isi bacaan secara mendalam dan menggunakannya dengan baik.

1. **Tujuan Membaca Pemahaman**

Somadayo (2011) mengemukakan tujuan utama membaca pemahaman adalah memeroleh pemahaman atas apa yang telah kita baca. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis;
2. Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat;
3. Kemampuan membuat simpulan.

Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Selain itu, Anderson ( Somadayo,2011: 12) menyatakan bahwa “membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks”. Tujuan tersebut antara lain:

1. Membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta;
2. Membaca untuk mendapatkan ide pokok;
3. Membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks;
4. Membaca untuk mendapatkan kesimpulan;
5. Membaca untuk mendapatkan klasifikasi;
6. Membaca untuk membuat perbandingan atau pertengahan.

Sementara itu, Tarigan (Somadayo,2011: 117) mengungkapkan “tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan”. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah: 1) mengapa hal itu merupakan judul atau topik; 2) masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut; dan 3) hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memahami suatu bacaan secara menyeluruh yang meliputi kemampuan untuk meneukan ide pokok, mampu menangkap makna tersirat maupun tersurat, memperoleh fakta dari suatu bacaan, menentukan topik maupun judul serta dapat membuat simpulan dari isi bacaan.

1. **Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman**

Menurut Mc Laugughlin & Allen (Rahim: 2011) prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini :

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial;
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman;
3. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa;
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca;
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna;
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas;
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca;
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman;
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan;
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Sementara Brown (Somadayo: 2011) menyatakan bahwa prinsip utama pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks bacaan yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui kata-kata, membentuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa prinsip dalam membaca pemahaman yaitu pembaca hendaknya bisa mengintegrasikan informasi yang ada dalam bacaan dengan pengetahuan yang ia miliki. Pembaca berusaha menghubungkan apa yang mereka baca dengan pengalaman mereka.

1. **Tahap-Tahap Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Agar siswa dapat memahami bacaan, guru seharusnya menggabungkan tahap-tahap pelaksanaan dalam pembelajaran membaca. Guru yang efektif hendaknya mampu mengarahkan pikiran siswa pada topik yang akan dipelajari.

Burns (Rahim,2011: 99) mengemukakan bahwa “pengajaran membaca dilandasi oleh pandangan teori skemata. Berdasarkan pandangan teori skemata, membaca adalah proses pembentukan makna terhadap teks. Oleh karena itu guru perlu memperhatikan kegiatan prabaca, saat baca, dan pascabaca”.

1. Tahap Prabaca

Burns (Somadayo: 2011) mengemukakan bahwa kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif.

Gruber (Rahim: 2011) menyatakan bahwa ada beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk mengaktifkan skemata siswa melalui kegiatan prabaca. Kegiatan prabaca yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Guru membaca judul bacaan, kemudian memperkenalkan pada siswa;
2. Kegiatan prediksi untuk menceritakan minat siswa pada bacaan dengan menggunakan teknik prediksi kegiatan prabaca yang dilakukan dengan cara membaca nyaring beberapa halaman;
3. Menggunakan berbagai stimulus untuk mempertahankan perhatian siswa pada pelajaran.

Dalam kegiatan prabaca ini guru dan siswa dapat melakukan kegiatan seperti mengajukan pertanyaan tentang topik, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan menghubungkan latar pengalaman yang dipunyai. Dengan begitu siswa dapat membangkitkan skemata tentang topik sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman latarnya.

1. Tahap Saat Baca

Setelah tahap prabaca, tahap selanjutnya adalah tahap baca. Dalam tahap baca ini hendaknya digunakan beberapa strategi agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca bagi siswa. Dalam tugas membaca, pembaca yang memperlihatkan metakognisisnya memilih keterampilan dan teknik-teknik membaca yang cocok dengan tugas membaca tertentu. Dalam tahap saat baca ini hendaknya guru merangsang kemampuan pemahaman siswa.

Rubin (Somadayo,2011: 37) mengemukakan bahwa “metakognitif itu sendiri merujuk pada pengetahuan seseorang tentang fungsi intelektual yang datang dari pikiran mereka sendiri serta kesadaran merekauntuk memonitor dan mengontrol fungsi tersebut”. Guru dapat melakukan kegiatan seperti membacakan cerita kemudian meminta siswa untuk menyimak cerita yang dibacakan oleh guru tersebut. Setelah bacaan tersebut selesai dibaca, guru bertanya pada siswa tentang isi dari bacaan tersebut. Selain itu, guru juga bisa meminta siswa untuk membaca sendiri cerita yang mereka miliki. Setelah itu guru meminta siswa untuk menceritakan apa isi dari cerita yang telah mereka baca.

1. Tahap Pascabaca

Tahap yang akhir dalam kegiatan membaca adalah tahap pascabaca. Burns (Rahim,2011: 105) mengemukakan bahwa “kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi”.

Dalam tahap pascabaca ini guru dapat membacakan cerita atau menyuruh siswa membacakan cerita di depan kelas. Siswa yang lain kemudian mendiskusikan *setting*, watak pelaku, dan alur cerita. Kemudian guru meminta siswa menulis tentang pesan/moral dari cerita tersebut.

Somadayo (2011: 38) mengatakan bahwa:

Kegiatan pascabaca lebih lanjut bisa dikembangkan dengan cara sebagai berikut: a) siswa diberi kesempatan menemukan informasi lanjutan tentang topik; b) siswa diberi umpan balik dengan pertanyaan tentang isi jawaban; c) siswa diberi kesempatan mengorganisasikan materi yang akan dipresentasikan; dan d) siswa diberi kesempatan mengerjakan tugas-tugas untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan.

1. **Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

“Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, dan perbuatan mempelajari” (Suprijono, 2012: 13). Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswa untuk mempelajarinya. Jadi subjek pembelajaran adalah siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa, dan pembelajaran merupakan dialog interaktif antara guru dan siswa.

Winataputra (2008: 118) mendefinisikan “pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa”. Menurut Gagne dkk (Winataputra, 2008: 119) “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memugkinkan terjadinya proses belajar pada siswa”. Dalam mempersiapkan pembelajaran, para guru harus memahami karakteristik materi pelajaran, karakteristik siswa, dan memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa di dalam maupun di luar sekolah (Susanto, 2013). Sekolah menjadi wadah atau tempat untuk para siswa mendapatkan pembelajaran secara layak dan bermutu.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan pertama yang menekankan siswa untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung serta keterampilan lain yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangan mereka. Keterampilan tersebut juga menjadi bekal bagi para siswa untuk menjalani pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Mutu pendidikan yang baik di sekolah dasar akan memengaruhi mutu pendidikan di tingkat selanjutnya. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan harus piawai dalam mengadakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Selain cara mengajar, guru sekolah dasar harus menguasai materi pembelajaran, dan juga dapat memahami karakteristik siswa dan berhubungan baik dengan mereka. Guru seharusnya menjadikan siswa menjadi subjek dalam pembelajaran, bukan objek. Dengan demikian, diharapkan melalui proses pembelajaran siswa dapat mengembangkan diri sesuai potensinya dalam berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah membentuk sebuah kurikulum yang menjadi dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Menurut Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013. Sedangkan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester tetap menggunakan Kurikulum 2013.

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Struktur lurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran (Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan), Muatan Lokal dan Pengembangan Diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir siswa.
2. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.
3. Pembelajaran pada Kelas I-III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada Kelas IV-VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
4. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
5. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

Menurut Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (BSNP, 2006) pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahas persatuan dan bahasa negara;
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa;
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa SD adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan salah satu modal penting bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD tidak lepas dari empat keterampilan yakni, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.

“Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya’ (Tarigan, 2015: 1). “Menyimak dan membaca erat berhubungan karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis erat berhubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna atau arti” (Tarigan, 2015: 7).

Penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan antara lain: keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut, ranah fokus peneliti terdapat pada keterampilan membaca. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti dalam observasi awal sebagian besar berkaitan dengan keterampilan membaca seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah.

1. **Kerangka Pikir**

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui paradigma baru tersebut diharapkan di kelas siswa dapat aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, kreatif dalam mencari solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Untuk mengatasi berbagai problematika dalam melaksanakan pembelajaran, tentu diperlukan strategi-strategi pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar siswa di kelas. Guru memegang peran utama dalam mengajar. Proses belajar mengajar banyak mengakar dalam berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar banyak mengakar dapat terjadi dalam berbagai model pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penerapan strategi pembelajaran SQ3R. Guru sebagai *input* pelaksana proses pembelajaran harus mampu menggunakan pembelajaran yang tepat dan memungkinkan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Penerapan strategi SQ3R membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan langkah-langkah sistematis pada strategi tersebut sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan membaca.

Berdasarkan uraian di atas, secara teoretis melalui strategi pembelajaran SQ3R merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berpotensi meningkatkan keterampilan membaca siswa. Adapun bentuk kerangka pikir dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 31 Tellang Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng masih Rendah

**ASPEK GURU**

1. Penggunaan model pembelajaran belum optimal.
2. Penggunaan media dan alat peraga belum secara maksimal.
3. Kurang memperhatikan keaktifan siswa.
4. Kurang memberi variasi dalam pembelajaran.

**ASPEK SISWA**

1. Siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemaahaman dengan kata-kata sendiri atau pertanyaan yang membutuhkan penalaran.
2. Kurang mampu membacakan teks percakapan dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat.
3. Kurang mampu menentukan pokok pikiran dan menyimpulkan isi cerita/wacana dalam beberapa kalimat.
4. Siswa terlihat pasif, kurang percaya diri dan kurang berpartisipasi dengan siswa lain dalam proses pembelajaran.

**Penerapan Strategi SQ3R**

1. *Survey*
2. *Question*
3. *Read*
4. *Recite*
5. *Review*

Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis TIndakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: jika strategi pembelajaran SQ3R diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka keterampilan membaca siswa kelas V SDN 31 Tellang Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mempunyai tempat tersendiri dalam bidang pendidikan, mengingat sifat dan hakikat pendidikan sebagai proses sadar tujuan dalam meningkatkan kualitas manusia. Penelitian berkenaan dengan suatu proses dan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi antarmanusia dan atau interaksi manusia dengan lingkungannya sehingga sangat besar memungkinkan akuratnya sebuah penelitian menggunakan penelitian kualitatif.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.

Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 31 Tellang Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

40

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, tindakan, refleksi, dan evaluasi secara berulang. Proses penelitian tindakan nerupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat aspek fundamental, diawali dari aspek mengembangkan perencanaan, kemudian melakukan tindakan sesuai dengan rencana, observasi/pengamatan terhadap tindakan dan diakhiri dengan melakukan refleksi. Langkah-langkah tindakan yang ditempuh merupakan kerja yang berulang (siklus) hingga diperoleh pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam keterampilan membaca.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada dua hal yaitu:

1. Penerapan strategi pembelajaran SQ3R

Strategi pembelajaran SQ3R merupakan strategi pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapatnya pada rekan siswa lainnya. Strategi pembelajaran SQ3R dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran melalui 5 langkah, yakni *Survey, Question, Read, Recite, and Review* yang dilakukan siswa.

1. Hasil belajar siswa

Hasil belajar dapat dipandang dari dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa, dimana aspek guru akan berhasil apabila proses pembelajaran diselesaikan dengan baik dan sistematis. Sedangkan aspek siswa dapat menguasai pelajaran dan dapat meyelesaikan tes yang diberikan oleh guru secara tepat dan benar.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 31 Tellang Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng pada tahun ajaran 2018/2019 yang direncanakan pada semester ganjil.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 31 Tellang Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, dengan jumlah siswa sebanyak 11 orang. Jumlah siswa laki-laki 5 orang dan perempuan 6 orang yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 dan calon peneliti yang bertindak sebagai guru atau pengajar dengan sasaran utama meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran SQ3R.

1. **Rancangan Tindakan**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hal ini didasarkan pada masalah yang akan diatasi berasal dari penerapan strategi SQ3R sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 31 Tellang Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Adapun skema dari strategi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pratindakan

**SIKLUS I**

Pengamatan

Perencanaan

Perencanaan

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Pelaksanaan

Pengamatan

**SIKLUS n**

Refleksi

Refleksi

Belum Berhasil

Gambar 3.1 Desain Penelitian menurut Arikunto (2012)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

1. **Tahap Pratindakan**
2. Mengadakan konsultasi dengan kepala sekolah dalam hal pelaksanaan tindakan.
3. Melakukanj wawancara tidak terstruktur dengan pihak guru kelas V untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan strategi SQ3R dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Mengadakan observasi awal terhadap pelaksanaan strategi SQ3R dalam pembelajaran di kelas agar dapat memahami karakteristik.
5. **Tahap Perencanaan**

Tahap ini, peneliti terlebih dahulu merencanakan apa-apa saja yang harus dilakukan ketika berada dalam kelas atau saat hendak melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti:

1. Peneliti bersama guru kelas berdiskusi untuk menganalisis silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V pada semester genap.
2. Peneliti bersama guru kelas V menyamakan persepsi tentang langkah-langkah penerapan strategi SQ3R yang akan diterapkan dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.
3. Menyusun perencanaan skenario pembelajaran sesuai dengan tahapan strategi pembelajaran SQ3R yang akan diterapkan.
4. Membuat/mengembangkan LKS serta menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan diskusi dan pembelajaran di kelas termasuk pedoman penilaiannya.
5. Menyusun format pengamatan strategi SQ3R dari kinerja keberhasilan peneliti maupun instrument data kemajuan hasil belajar siswa, berupa format observasi guru dan siswa.
6. Mengembangkan tes evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk tes tiap akhir siklus, termasuk membuat kunci jawaban dan aturan penskoran dan penilaiannya.
7. Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 7,7.
8. **Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaborasi antara guru dan peneliti dengan teman sejawat sebagai pengamat. Pada tahap ini, peneliti mulai melaksanakan tindakan yakni melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario tindakan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan pembelajaran ini bermaksud untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan secara individu dan kelompok. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru yang mengajar di kelas V, kegiatan ini dilaksanakan lebih dari satu siklus (siklus n). kegiatan akan berakhir setelah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan.

1. **Tahap Observasi**

Bagian ini meliputi pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti selama kegiatan tindakan berlangsung yaitu dengan mengamati aktivitas mengajar guru dan belajar siswa sesuai dengan lembaran observasi yang telah disediakan sebelumnya, selain itu juga disediakan catatan lapangan untuk melengkapi data.

1. **Tahap Refleksi**

Langkah terakhir yang dilakukan setelah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yqng telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus 1 (pertama) belum sesuai indikator dan target yang direncanakan, maka akan dimusyawarahkan bersama guru tentang alternative pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya. Hasil refleksi dapat diungkapkan dan dirumuskan kesempatan, peluang, hasil yang dicapai, keterbatasan, hambatan-hambatan, konsekuensi, implikasi, dan simpulan temuan. Hasil yang diperoleh dari siklus 1 dijadikan dasar pijakan untuk merevisi rencana umum penelitian, penyusunan rencana yang lebih berfokus, dan revisi tindakan berfokus pada siklus berikutnya. Dengan cara demikian pada siklus berikutnya, perencanaan pelaksanaan lanjutan dapat dilaksanakan dengan lebih akurat. Daur tindakan dihentikan, jika proses pembelajaran telah menunjukkan kemampuan hasil belajar siswa yakni rata-rata diatas 70%.

1. **Tehnik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Tehnik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Observasi, yaitu tehnik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap guru dan siswa dalam kaitannya dengan pelaksanaan strategi pembelajaran SQ3R dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini.
2. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan membaca siswa dalam pelaksanaan strategi pembelajaran SQ3R.
3. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karyamonumental dari seseorang. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan nama siswa dan hasil belajar siswa kelas V SDN 31 Tellang Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.
4. **Tehnik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
5. **Tehnik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah penelitian. Tehnik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tehnik deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis hasil observasi yang terkait dengan penerapan strategi dan hasil belajar siswa. Data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data tentang hasil obsevasi aktivitas siswa dan guru dianalisis secara kualitatif.

1. Data Kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis deskriptif. Misalnya, mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar.
2. Data Kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang proses berlangsungnya pembelajaran baik dari aspek siswa maupun guru yang berkaitan dengan komponen-komponen penilaian hasil belajar yang dapat dianalisis secara kualitatif.
3. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas inin meliputi indikator proses dan hasil pada model pembelajaran SQ3R yang berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diambil dari sekolah. Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran adalah bilamana kegiatan pembelajaran baik kegiatan guru maupun kegiatan siswa terlaksana secara tuntas. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyatakan kemampuan belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Proses

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** |
| 80% - 100% | Baik (B) |
| 50% – 79% | Cukup (C) |
| 0% – 49% | Sangat Kurang (SK) |

Sumber: Kategori Standar Kelulusan menurut Arikunto (2012)

Tabel 3.2 Indikator Keberhasilan

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)** |
| Bahasa Indonesia | 70 |

Sumber: Data Nilai KKM kelas V SDN 31 Tellang